

Leaders and Leadership: An Overview of Abdul Rani Mahmud's Thoughts

Muhamad Tisna Nugraha^{1*}, Muhammad Rahmatullah¹

¹ Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak, Indonesia

*corresponding email: tisanugraha2014@yahoo.com

DOI: [10.31603/cakrawala.4445](https://doi.org/10.31603/cakrawala.4445)

ABSTRACT

Keywords:

Leader;
Leadership
Character;
Abdul Rani
Mahmud

From the perspective of an Islamic scholar from Pontianak, Abdul Rani Mahmud (1912 – 1993 AD), this study aims to reveal the character values that should be attached to leaders in carrying out their roles, duties, and functions. The main source for this study is a typed text by Abdul Rani Mahmud, which was analyzed using a qualitative method. According to the findings of this study, a leader is someone who genuinely wants to be the mouthpiece of the people he leads, and who sincerely wants to be able to fight for what has become a common goal and benefit. A leader's leadership character should include eight characteristics: 1) intelligence (fathonah), 2) trustworthiness, 3) fairness, 4) honesty (shidiq), 5) hard work (ikhtiar), 6) religiosity, 7) responsibility, and 8) populism.

ABSTRAK

Article Info:

Submitted:
04/01/2021
Revised:
19/05/2021
Published:
30/06/2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai karakter yang seharusnya melekat pada pemimpin dalam menjalankan peran, tugas dan fungsinya, dari sudut pandang ulama Islam asal Pontianak, Abdul Rani Mahmud (1912 – 1993 M). Penelitian ini menggunakan adalah studi kepustakaan dengan metode kualitatif, yaitu menganalisis naskah hasil ketikan Abdul Rani Mahmud sebagai sumber utama. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemimpin adalah orang yang benar-benar dengan kemauannya menjadi penyambung lidah orang-orang yang dipimpinya, serta dengan sungguh-sungguh berupaya untuk dapat memperjuangkan apa yang telah menjadi tujuan dan kemaslahatan bersama. Adapun karakter kepemimpinan yang hendaknya dimiliki oleh seorang pemimpin meliputi delapan aspek, yaitu 1) cerdas (fathonah), 2) amanah, 3) adil, 4) jujur (shidiq), 5) kerja keras (ikhtiar), 6) religius, 7) tanggung jawab, dan 8) merakyat.

PENDAHULUAN

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan faktor penting yang turut menentukan keberhasilan orang-orang yang dipimpinya. Pemimpin juga memiliki kedudukan strategis, karena memiliki kekuasaan dan otoritas untuk melaksanakan sejumlah wewenang dalam rangka menyusun, mengatur, menetapkan serta memutuskan arah kebijakan. Untuk itu, seorang pemimpin tidak hanya harus memiliki kemauan untuk memimpin, tetapi juga kemampuan untuk menggerakkan diri dan segala aspek potensi

yang dipimpinnya dalam rangka mencapai tujuan serta kemaslahatan secara bersama-sama.

Pemimpin dilahirkan dengan beberapa cara. Menurut [Kartono \(2018\)](#), setidaknya ada tiga teori tentang bagaimana munculnya sosok dari seorang pemimpin dalam suatu atau kelompok, yaitu: teori genetis, teori sosial dan teori ekologis atau sintetis. Teori genetis beranggapan bahwa seorang pemimpin lahir didasarkan pada garis keturunan sebelumnya untuk kemudian ditakdirkan menjadi pemimpin. Hal ini biasanya terjadi pada suatu negara dengan sistem pemerintahan monarki, dimana raja akan mewariskan kekuasaannya pada anak keturunannya. Sedangkan teori sosial memiliki pandangan yang berbeda. Penganut teori ini beranggapan bahwa pemimpin tidak dilahirkan sendiri. Pemimpin terbentuk dari hasil seleksi alam dengan melewati proses pendidikan dan pembentukan. Adapun teori ketiga atau ekologis, merupakan gabungan dari kedua teori sebelumnya dimana pemimpin akan memiliki peluang yang besar untuk sukses, jika memiliki potensi (genetik) dan pendidikan sebagai seorang pemimpin.

Tidak jauh berbeda dengan teori-teori tentang lahirnya pemimpin. Pembahasan tentang gaya dan karakter kepemimpinan juga tidak kalah pentingnya. Setidaknya saat ini ada 14 (empat belas) macam gaya kepemimpinan yang dikenal dalam praktik organisasi, diantaranya: 1) demokratis, 2) otokratis/otoriter, 3) instruktif, 4) konsultatif, 5) delegatif, 6) partisipatif, 7) birokratis, 8) situasional, 9) paternalistik, 10) egaliter, 11) transformatif, 12) autokratik, 13) *laissez faire*, dan 14) karismatik. Empat belas gaya kepemimpinan di atas lahir dari kepribadian masing-masing pemimpin. Selain itu, gaya kepemimpinan tidak dapat dijadikan standar keberhasilan dari suatu organisasi, karena setiap organisasi memiliki karakter budaya dan permasalahannya masing-masing ([Umama, 2019](#)).

Lebih lanjut, seorang pemimpin dalam praktiknya tidak hanya memiliki tugas dan fungsi untuk menggerakkan roda organisasi yang dipimpinnya, melainkan juga melakukan perubahan-perubahan yang diperlukan seiring dengan perkembangan situasi dan kondisi di lapangan. [Muda \(2014\)](#) berpendapat bahwa pemimpin memiliki peran ganda: *Pertama*, ia sebagai individu kuat hendaknya menjadi orang yang memiliki moral tangguh, dan *Kedua*, ia pun juga sebagai manajer yang bermoral haruslah dapat dilihat sebagai pemimpin etis bagi orang-orang di sekitarnya. Dari penjelasan tersebut, menjadi pemimpin, bukankah merupakan tugas yang mudah. Bahkan tidak semua pemimpin sukses menjalankan tugas dan fungsinya. Pemimpin tidak hanya merupakan seseorang yang memiliki potensi untuk menjadi pemimpin, melainkan juga adalah sosok yang memiliki sikap dan perilaku kepemimpinan untuk dapat menjadi teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin dan kepemimpinan adalah dua hal berbeda. Namun, keduanya tidak dapat dipisahkan dan menjadi satu kesatuan yang saling terkait. Pemimpin melekat pada orang yang diberikan

amanah untuk memimpin, sedangkan kepemimpinan adalah bagaimana cara pemimpin dalam menjalankan amanah dan merealisasikan tanggung jawabnya. Selain itu, pemimpin dan kepemimpinan bukanlah merupakan topik baru dalam suatu kajian organisasi. Namun demikian, sejauh penelusuran peneliti terhadap berbagai referensi dan tulisan tentang pemimpin dan kepemimpinan, belum didapati satupun pembahasan yang secara khusus mengangkat pemikiran tokoh lokal Pontianak, Abdul Rani Mahmud. Untuk itu, melalui kajian penelitian secara lebih mendalam, maka tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pemimpin dan kepemimpinan ditinjau dari sudut pandang Abdul Rani Mahmud.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan metode pendekatan kualitatif. Adapun Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama penelitiannya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari naskah asli ulama Pontianak, Abdul Rani Mahmud. Dari sumber tertulis tersebut, kemudian dikaji dan dianalisis berdasarkan kajian morfologi dan analisa kontennya untuk kemudian ditarik kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Islam

Pemimpin dan kepemimpinan memiliki ragam istilah ditinjau dari khazanah keilmuan Islam. Kata ini populer dengan sebutan *imamah* yang sering kali dipahami sebagai kekuasaan yang didelegasikan pada seseorang atau beberapa orang (lihat sistem kepemimpinan aristokrasi dan oligarki). *Imamah* juga berkonotasi dengan istilah *ulil amri*, khalifah, imam, rais, amir, *ra'in*, wali, malik, sultan dan lain-lain.

Al-Qur'an membahas tentang pemimpin dan kepemimpinan, di antaranya tentang syarat-syarat pemimpin (QS. An-Nisa (4): 34, QS. al-Maidah (5): 51, QS. al-Maidah (5): 57, QS. at-Taubah (9): 23), penunjukan pemimpin (QS. An-Naml (27): 62, QS. Al-Fathir (35): 3), tugas dan tanggung jawab pemimpin (QS. An-Nisa (4): 58, QS. Al-Anbiya (21): 73, QS. As-Sajadah (32): 24, QS. Shaad (38): 26). Selain itu, pemimpin dan kepemimpinan juga turut dibahas dalam sejumlah Hadits, di antaranya Hadits tentang tujuh golongan yang akan dilindungi oleh Allah di hari di mana tidak ada perlindungan lainnya. Pemimpin yang adil adalah yang pertama disebut dalam Hadits tersebut.

Tidak hanya itu, dalam Hadits juga dijelaskan mengenai ruang dan kesempatan bagi siapa pun untuk memimpin. Sabda Rasulullah Saw yang artinya:

“Saya memberi wasiat kepada kalian agar tetap bertaqwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala, tetap mendengar dan taat walaupun yang memerintah kalian seorang hamba sahaya (budak).” (HR. Daud & At Tirmidzi).

Serta siapa saja yang diberi amanah untuk menjadi pemimpin. Rasulullah Saw berkata yang artinya:

Diriwayatkan dari ibn Umar r.a.: Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi Wassalam bersabda, "Kamu semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap orang yang mewakili dirinya kepadamu dan sesuatu yang berada di bawah pengawasanmu. Imam (pemimpin atau penguasa) memimpin rakyatnya dan bertanggung jawab terhadap mereka dan seorang lelaki adalah pemimpin keluarganya dan bertanggung jawab terhadap mereka. Seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan bertanggung jawab terhadapnya. Seorang pelayan adalah pemimpin bagi segala sesuatu yang menjadi milik tuannya dan bertanggung jawab terhadapnya." Aku kira Nabi Saw., juga mengatakan "Seorang lelaki adalah pemimpin harta milik ayahnya dan ia bertanggung jawab terhadapnya. Kamu semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap orang yang mewakilkan diri kepadamu dan sesuatu yang berada di bawah pengawasanmu."

Dari beberapa penjelasan di atas, maka pemimpin tidak selalu identik dengan orang yang mewakili suatu kelompok seperti pada pejabat publik (Redaktur, Kepala Kantor, Kepala Daerah, Presiden dan lain-lain), tetapi pemimpin juga meliputi setiap individu yang diberikan amanah dan kekuasaan di dalamnya. Dengan demikian, pada hakikatnya, pemimpin adalah penanggung amanah, sehingga setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya. Pada konteks lain, pemimpin tidak harus selalu memiliki pengikut. Bahkan dalam sebuah riwayat dari Rasulullah Saw menyatakan bahwa ada di antara Nabi yang sama sekali tidak memiliki pengikut.

Berbeda dengan pemimpin, kepemimpinan merupakan pola, gaya atau cara seseorang untuk mengarahkan, menggerakkan dan atau mengatur apa yang dipimpinya. [Mardiyati \(2014\)](#) menyebutkan bahwa kepemimpinan tidak sebatas pada kekuatan fisik dan sifat-sifat maskulin berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin. Namun, kepemimpinan adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengemban tugas-tugas yang diberikan kepadanya berdasarkan pada kualitas kemampuan (*ability*), kecakapan (*capacity*), kesanggupan (*faculty*) dan kepandaian (*skill*).

Pada perspektif berbeda, [Thaib \(2016\)](#) mengungkapkan bahwa memimpin artinya memperbaiki makhluk di bumi ini, tidak mungkin seseorang dapat memperbaiki makhluk di bumi jika ia tidak mampu memperbaiki negerinya. Tidak mungkin seseorang dapat memperbaiki negerinya jika ia tidak mampu memperbaiki rumah tangganya. Tidak mungkin seorang dapat memperbaiki rumah tangganya jika ia tidak mampu memperbaiki dirinya sendiri. Orang tidak mampu memimpin dirinya sendiri sebaiknya memulai dengan mendidik hatinya dan mengatur jiwanya, jika orang seperti ini tetap berambisi untuk memperbaiki orang lain maka ia telah menipu dan terperdaya, seperti firman Allah SWT: "Apakah kamu menyuruh orang lain berbuat baik sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri" (QS: Al-Baqarah: 44).

Berdasarkan penjelasan di atas, kepemimpinan dalam Islam tidak hanya merupakan upaya untuk mengarahkan, mengatur dan menggerakkan suatu

organisasi, melainkan juga membuatnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Untuk itulah, pemimpin hendaknya bermula dari tindakan-tindakan sederhana yang tampak dari sikap dan perilakunya di lingkungan ataupun lembaga yang paling kecil atau sederhana semisal keluarga.

B. Pemimpin dan kepemimpinan dalam karya Abdul Rani Mahmud

1. Biografi Singkat Abdul Rani Mahmud

Abdul Rani Mahmud bin Muhammad Arsyad bin Abdurrahman bin Khidir bin Yusuf bin Abdullah (Ilyas Bujang) bin Ahmad Al-Hatimy Al-Yamany (Bani Amir, Yaman) ([Gambar 1](#)), lahir di Kota Pontianak pada hari Sabtu, tanggal 19 Sya'ban 1330 H atau bertepatan dengan tanggal 03 Agustus 1912 M. Tanggal ini berdasarkan pada hasil hitungan tim peneliti yang dibantu oleh KH. Slamet Hambali (Dosen UIN Walisongo Semarang).



Gambar 1. Abdul Rani Mahmud

[Rahmatullah \(2013\)](#) menyebutkan bahwa nenek moyang Abdul Rani Mahmud, dapat dilacak dari Ahmad Al-Hatimy Al-Yamany. Pada awalnya leluhur mereka tinggal di wilayah Yaman kemudian hijrah ke Nusantara melalui rute perdagangan “Bumbu Dapur” (Semenanjung Arab) – Gujarat (India) – Aceh (Pulau Sumatera, Indonesia). Dari Aceh mereka melanjutkan perjalanan ke wilayah Pariaman, Sumatera Barat. Kemudian Ahmad Al-Hatimy Al-Yamany mempersunting penduduk setempat dan dianugerahi anak yang diberi nama Abdullah (Ilyas Bujang). Selanjutnya Abdullah mendapatkan keturunan yang bernama Yusuf yang berprofesi sebagai pelaut. Nahkoda Yusuf kelak menikah dan memiliki anak yang juga berprofesi sebagai pelaut Khidir. Nahkoda Khidir inilah yang kemudian datang dan bermukim di Pontianak, lalu beristrikan Syaikhah Sa'diyah binti Syaikh Muhammad Al-Yamany. Dari pernikahan mereka lahirlah anak yang bernama Abdurrahman. Kemudian beristrikan Salamah binti

Qasim bin Abdullah. Nakhoda Qasim bin Abdullah ini tinggal di Kampung Kuantan Pontianak dan beliau mempunyai istri bernama Khasiyah binti Jalaluddin.

Syaikh Abdurrahman mendapat anak yang bernama Muhammad Arsyad Al-Yamani yang kemudian beristrikan Asiyah binti Abdul Ghani bin Encik Abbas bin Usman bin Jalal. Dari pernikahan ini, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Yamani memperoleh anak bernama Mahmud. Kemudian anaknya tersebut menikah dengan Asiyah binti Husin yang berasal dari Kampung Muliakarta, Ketapang. Dari hasil pernikahannya ini ia dikaruniai tiga orang perempuan dan satu anak laki-laki yang kelak akan dikenal oleh masyarakat Pontianak dan sekitarnya sebagai Abdul Rani Mahmud.

Semasa hidup, Abdul Rani Mahmud memiliki sejumlah karya tulis berupa literatur maupun diktat berkaitan dengan Tauhid, Fiqh, Tasawuf, Tarekat, Akhlak, Al-Qur'an, Hadits dan Tafsir, diantaranya adalah: a) Hukum Munakahat (1960), b) Bimbingan Karya Bhakti (1975), c) *Ihdaaul Hidaayah* (Penghadian Petunjuk) (1975), d) Keluarga Berencana dari Segi Agama (1975), e) Pedoman Pilihan Untuk Mempelajari Ilmu Tauhid Mengenal Tuhan (1976), f) Pelajaran Agama Islam (1976), g) Perintis Utama mengenai Pokok-pokok dan Ilmu-ilmu Agama (1976), dan h) Penyuluh Hati Untuk Memiliki Iman Murni (1976). Namun dari sekian banyak karyanya, yang terkenal di masyarakat justru di bidang ilmu astronomi Islam (ilmu Falak) dalam bentuk selebar kertas seperti bentuk almanak dengan ukuran A3 berjudul "Jadwal Salat Sepanjang Masa". Karyanya ini, di era 90-an banyak ditemui terpasang di dinding masjid Kota Pontianak dan sekitarnya.

2. Analisis naskah pemimpin dan kepemimpinan karya Abdul Rani Mahmud

Naskah tentang pemimpin dan kepemimpinan karya Abdul Rani Mahmud ditulis dengan menggunakan mesin tik pada 2 (dua) lembar kertas polos mirip ukuran folio (ukuran panjang 33 cm lebar 21,5 cm). Naskah ini diserahkan kepada peneliti oleh cucu dari Abdul Rani Mahmud yang bernama Muhammad Rahmatullah (52 Tahun) pada bulan Agustus tahun 2019. Dari naskah inilah kemudian diteliti dan dibahas secara lebih mendalam tentang konsep pemimpin dan kepemimpinan.

Hasil analisis morfologi terhadap naskah ini, peneliti tidak menemukan simbol berupa logo, stempel, tanda tangan, cap jempol atau identitas lainnya yang membuktikan bahwa tulisan ini adalah benar dan meyakinkan merupakan karya Abdul Rani Mahmud, meskipun demikian pada ujung sebelah kiri naskah terdapat ketikan dalam huruf kapital yang digaris bawah nama **ABDULRANI MAHMUD**. Walaupun terdapat kelemahan pada sumber data primer, Muhammad

Rahmatullah sebagai cucu dari Abdul rani Mahmud masih dapat dijadikan sebagai sumber sekunder yang kredibel dalam penelitian ini.

Pada hasil analisis konten terhadap substansi naskah, dapat diketahui bahwa judul dari tulisan ini adalah **PEMIMPIN**, sebagaimana diketik dengan huruf kapital serta digarisbawahi. Hanya saja di bagian isinya, Abdul Rani Mahmud memandang pemimpin dan kepemimpinan sebagai dua hal yang berbeda. Menurutnya, pemimpin adalah orang yang mendapatkan cinta, simpati dan hormat dari orang-orang yang dipimpinya, sehingga sikapnya menjadi *tauladan* dan *titah*-nya diterima dengan konsekuen tanpa ada unsur pemaksaan. Sedangkan kepemimpinan adalah bagaimana seorang pemimpin berbuat dengan segenap hati, akal pikiran dan jiwa raganya untuk mendatangkan kebahagiaan, manfaat dan kesejahteraan bagi orang-orang yang dipimpinya.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin dan kepemimpinan adalah sinergitas seperti jiwa dan raga dan atau pikiran dengan perbuatan. Pemimpin merujuk pada diri seseorang atau individu yang diberikan amanah dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk memimpin, seperti misalnya pada tugas Kerasulan, tugas Kenabian atau pun karena *qadarullah* (takdir Allah *Subhanahu wa ta'ala*) ia kemudian mendapat mandat dari rakyatnya untuk menjadi pemimpin. Sedangkan, kepemimpinan adalah bagaimana cara, teknik, ataupun siasat dari seorang pemimpin untuk merealisasikan mandat yang diamanahkan kepadanya.

Mandat ini merupakan tugas dari seorang pemimpin yang menurut Abdul Rani Mahmud adalah untuk memimpin umat, menuntun rakyat melalui jalan selamat, menuju cita-cita bahagia untuk semua - ketenteraman bersama dan kesenangan untuk seluruhnya. Dengan kata lain, seorang dapat disebut sebagai pemimpin apabila ia memiliki kesiapan untuk memimpin dan memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Kepemimpinan ialah manifestasi dari gagasan pemikiran dari seorang pemimpin dalam bentuk sikap, ucapan maupun perbuatan. [Kartakusumah \(2006\)](#) menyatakan bahwa pemimpin modern adalah pemimpin yang digerakkan oleh visi dan misi, bukan oleh peraturan. Oleh karena itu, kecerdasan merumuskan visi yang orisinal dan realistis merupakan bagian dari performa kepemimpinan seseorang.

Naskah ini juga mengungkap bahwa barometer keberhasilan dari seorang pemimpin dilihat dari hasil karya dan perjuangannya di dalam memimpin. Pencapaian ini ditandai dengan kemampuannya untuk mendatangkan kenikmatan dan kebahagiaan bagi rakyat yang dipimpinya. Selain itu, pemimpin tidak semestinya berlaku *ujub* dan *takabur* dengan membangga-banggakan kedudukannya sebagai pemimpin. Karena rakyat dengan apa yang telah dicapainya akan dengan sendirinya melakukan penghormatan pada pemimpinnya ditandai dengan rasa simpati, cinta dan kepatuhannya.

Abdul Rani Mahmud juga menyebutkan tentang beberapa sikap dan perilaku paripurna yang hendaknya melekat pada seorang pemimpin. Sifat dan perilaku tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Cerdas (*Fathanah*)

Seorang pemimpin sebagaimana disebutkan oleh Abdul Rani Mahmud memiliki tugas untuk menuntun umat dan rakyatnya menuju pada cita-cita bahagia. Tujuan ini tidak dapat tercapai jika seorang pemimpin tidak memiliki potensi berupa kecerdasan (*Fathanah*) di dalam dirinya. Kecerdasan ini sangat penting, karena merupakan produk yang lahir dari kumpulan pemikiran individu selama ia menghadapi dinamika persoalan yang berkembang pada dirinya, di dalam keluarga dan masyarakat. Pada tatanan ini, segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt, memang pada dasarnya hanya dapat dipahami dengan melalui proses berpikir. Hal ini, sebagaimana firman-Nya yang artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (QS. al-Baqarah (2): 159).

Melalui terjemahan dari ayat tersebut dan dikaitkan dengan konsep pemimpin dan kepemimpinan, maka seorang pemimpin haruslah ia yang dapat berpikir dengan kecerdasannya, semisal untuk memimpin dirinya sendiri, keluarga dan orang-orang yang dipimpinya. Untuk itu, kecerdasan adalah salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Minimal ia harus lebih cerdas dari orang-orang yang dipimpinya.

Kecerdasan (*Fathanah*) dalam khazanah keilmuan Islam merupakan salah satu sifat wajib Rasul yang diutus oleh Allah Swt sebagai suri teladan umat, selain 3 sifat lainnya, yaitu *amanah* (dapat dipercaya), *shidiq* (jujur) dan *tabligh* (menyampaikan). Tidak hanya itu, kata *al-Rasyidun* yang dikenal dari istilah *Khulafaur Rasyidin*, yaitu pemimpin umat Islam sepeninggal Rasulullah berasal dari kata *rasyada* yang berarti cerdas (Nata, 2011). Dengan demikian, *Khulafaur Rasyidin* dapat diartikan sebagai para pemimpin yang menggantikan pemimpin sebelumnya dengan menampilkan sikap dan perilaku yang cerdas, jujur, dan amanah.

Pemimpin yang cerdas akan mampu berpikir ke depan (visioner) dalam menyikapi berbagai persoalan. Sagala (2018) berpendapat bahwa seorang pemimpin hendaknya mampu mengelola ketidakpastian dengan beradaptasi pada perubahan, dan pemimpin cerdas dapat memahami bahwa tidak ada prosedur dan aturan yang cukup untuk mengatasi segala situasi. Selain itu, pemimpin yang cerdas tidak hanya sekedar tahu dan mampu membedakan

mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, namun juga dapat mengambil keputusan yang tepat dan terbaik di antara dua pilihan.

b. Amanah

Sikap dan perilaku paripurna kedua yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah amanah. Secara sederhana, amanah dapat diartikan sebagai upaya menjaga kepercayaan. Imam Al-Alusi menyatakan bahwa amanah adalah tanggung jawab yang berkaitan dengan hak-hak Allah dan hak-hak makhluk baik dalam bentuk perbuatan, perkataan ataupun kepercayaan (Abidin, 2004). Sementara itu, Karim (2018) menyatakan bahwa amanah merupakan sikap yang ada pada diri seseorang dan dengannya orang yang mempercayai merasa aman dan tenteram atas sesuatu yang dikuasakan kepada orang yang memiliki sikap amanah.

Abdul Rani Mahmud menyebut amanah yang ada pada pemimpin dengan kalimat *“pengeban amanat penderitaan ra’jat”*. Kalimat ini menunjukkan betapa beratnya beban yang akan ditanggung oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya di dunia, selain karena pertanggungjawabannya di akhirat. Firman Allah Swt pada surat al-Zalzalah (99): 7 – 8 yang artinya:

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.” (QS. al-Zalzalah (99): 7 – 8).

Pemimpin yang amanah tentunya akan menjalankan tugas sesuai dengan apa yang diwajibkan padanya. Namun pemimpin yang tidak amanah justru akan melakukan penyalahgunaan kekuasaan dan kewenangan, yang berimbas pada kehancuran. Untuk itu, apa pun bentuk dan sistem kepemimpinannya, hendaknya amanah diberikan kepada orang yang memang berhak menerimanya (*the right man in the right place*).

c. Adil

Secara harfiah adil dapat diartikan sebagai meletakkan, melakukan atau memberikan sesuatu sesuai dengan tempat, fungsi dan porsinya. Adil diperintahkan oleh Allah Swt, sebagaimana firman-Nya yang artinya

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa (4): 58).

Berkaitan dengan kepemimpinan yang adil, Abdul Rani Mahmud menjelaskan dengan definisi sebagai berikut:

“Hatinja senangtiasa tertambat kepada kepentingan ummat dan ra’jatnya dalam keseluruhan dengan tidak hendak memperturutkan kata hatinja untuk memihak. Memihak kepada salah satu golongan jang tidak berdiri – diatas hak-kebenaran maka sesungguhnya adalah suatu tindakan jang tidak adil alias zhalim.”

Dari penjelasan di atas, maka adil yang dimaksud adalah dengan tidak memihak pada salah satu golongan. Dalam konteks ini, keputusan pemimpin harus tertuju pada kepentingan umat dan rakyatnya serta bersifat obyektif dengan mengesampingkan kata hatinya. Di sini adil tidak lagi diartikan sebagai posisi untuk berada di tengah-tengah (mencari posisi aman), melainkan justru memihak kepada kebenaran.

d. Jujur (*Shidiq*)

Jujur dalam arti *shidiq* diartikan sebagai ‘benar’. *Shidiq* juga berarti keselarasan antara apa yang dicita-citakan, diucapkan dengan apa yang dilakukan. Abdul Rani Mahmud menjelaskan sikap dan perilaku *shidiq* dengan penjelasan di bawah ini:

“Pemimpin jang benar2 djujur (shadiq, amien, lagi adil) dengan tidak memerlukan penondjolan dan gembar-gembor dengan propaganda semata-mata hanja memperoleh sukses dalam kepopuleran dapat merebut hati dan djiwa ummat dan ra’jat.”

Berangkat dari penjelasan di atas, *shidiq* adalah sikap yang tidak mencari keuntungan dengan melakukan propaganda. Sikap dan perilaku *shidiq* mulai semakin langka ditemui dalam kancah perpolitikan. Ada sejumlah pemimpin yang menghalalkan segala bentuk kecurangan semata-mata untuk mengejar ambisinya. Mereka menawarkan janji-janji politik dan harapan palsu untuk menggaet kepercayaan rakyat pemberi amanah. Selain itu, banyak pula kamufase melalui pencitraan sosok mereka yang sebenarnya tidak menggambarkan sisi aslinya. Inilah yang dimaksud Abdul Rani Mahmud sebagai pemimpin yang menggembor-gemborkan propaganda demi kepopuleran semata. Bahkan sikap perilaku ini tidak hanya dilakukan oleh golongan oposisi, melainkan juga pemerintah yang sah.

Nugraha (2019a) menyebutkan bahwa hoax juga dimungkinkan untuk dapat digunakan oleh sebuah institusi yang sah seperti pemerintah dalam rangka membentuk opini positif terhadap orang, institusi, dan kebijakan tertentu sebagai bentuk propaganda guna mewujudkan tujuan tertentu. Untuk itu, dalam rangka memupuk sifat *shidiq* pada diri seseorang, Abu Sulaiman pernah berkata *“jadikanlah shidiq sebagai kendaraanmu, kebenaran sebagai pedangmu, dan Allah Subhanahu wa ta’ala sebagai puncak pencarianmu.”*

e. Kerja keras (*Ikhtiar*)

Ikhtiar atau kerja keras sering kali diartikan sebagai upaya atau usaha yang gigih dan bersungguh-sungguh dengan segenap hati, pemikiran, perhatian dan perbuatan untuk meraih kesuksesan. Nashihin (2017) menyatakan bahwa *ikhtiar* dalam arti kerja keras juga dapat diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Atau dengan kata lain *ikhtiar* merupakan upaya sungguh-sungguh untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.

Ikhtiar merupakan salah satu perilaku yang sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt pada QS. al-Jumu'ah (62) ayat 10, yang artinya: “*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*” Maupun di dalam ayat lainnya pada QS. Ar Ra'd (13) ayat 11 yang berbunyi: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*”

Menurut Abdul Rani Mahmud perilaku kerja keras sebagaimana dimaksud adalah sebagai berikut:

“Demikianlah halnya, karena manusia sebagai makhluk yang sifatnya serba kekurangan hanya mempunyai tugas-kewajiban untuk berikhtiar, berusaha, bekerja dan beramal. Tuhan Maha Pencipta Chaliq Maha Bidjaksana yaitu Allah s.w.t – yang memiliki Sifat2 Serba Sempurna djualah yang memang berhak Menentukan peri keadaan dan hasil2 ikhtiar dan usaha, karya dan amal hamba-makhluk yang telah ditijpta dan ditempatkan didalam lingkungan PengendalianNja Sendiri.”

Dari pendapat di atas, *ikhtiar* atau kerja keras hanya syarat atau jalan bagi manusia untuk dapat mencapai suatu tujuan. Namun, hasil dari *ikhtiar* manusia sangat bergantung kepada ketentuan Allah Swt yang Maha Sempurna. Inilah kenapa dalam kehidupan, manusia harus memiliki apa yang disebut dengan duologi menapaki jalan kehidupan, yaitu: *ikhtiar* dan *tawakkal*. *Tawakkal* setelah *ikhtiar*, inilah yang kemudian dijelaskan oleh Abdul Rani Mamud dalam paragraf sebagai berikut:

“Akan tetapi meskipun yang dimaksud adalah ni'mat bahagia namun kesukaran dan ketjelakaan yang datang mendjelma. Demikian pula meskipun ketenteraaman yang diusahakan, namun ketjemasan dan kegelisahan yang turun menimpa.....”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka *tawakkal* setelah berusaha merupakan bagian dari konsep pemimpin dan kepemimpinan menurut Abdul Rani. Hal ini menurut peneliti sebagai apa yang disebut dengan “*think for the best but prepare for the whores*” (berpikir luntuk yang terbaik, tetapi bersiaplah untuk yang terburuk). Hal ini juga sesuai dengan Firman Allah Swt pada QS.

Ali Imran (3) ayat 159, yang artinya: “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”

f. Religius

Sikap dan perilaku selanjutnya yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin sebagaimana hasil analisis terhadap naskah tentang pemimpin dan kepemimpinan karya Abdul Rani Mahmud adalah religius. Aeni (2014) menyebutkan religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Abdul Rani Mahmud menjelaskan sikap dan perilaku religius dengan penjelasan sebagai berikut:

“Renungkanlah barang agak sedjenak! Orang2 jang tidak mengakui kebenaran ke – benaran segala Agama, bahkan tidak hendak mempertjajai Adanja Tuhan Pentjipta Pemeliharaan dan Pengendali. Akan tetapi dengan disadari atau tidak sudah menempatkan manusia dan kebendaan mendjadi tuhan. Mereka jang sudah mendjadi budak hawa-nafsunja sendiri”

Abdul Rani Mahmud pada paragraf di atas ingin menyampaikan bahwa segala produk ilmu pengetahuan tidak sepenuhnya dapat dijadikan pegangan hidup. Hal ini karena, hasil pemikiran manusia akan sangat bergantung pada kepentingan manusia itu sendiri yang terkadang cenderung memperturutkan hawa nafsunya serta mengabaikan orang lain. Seorang pemimpin harus memiliki sikap dan perilaku religius yang merupakan representasi dari amanah dan tugasnya sebagai khalifah di muka Bumi (*khalifah fil ardhi*). Kehilangan sikap dan perilaku ini tidak hanya akan menghancurkan orang-orang yang dipimpinya, melainkan pula dirinya sendiri.

g. Tanggung jawab

Kata tanggung jawab dalam bahasa Inggris disebut dengan *liability* dan dalam bahasa Belanda dikenal dengan istilah *de aansprakelijkheid*. Tanggung jawab adalah suatu keharusan bagi seseorang untuk melaksanakan dengan selayaknya apa yang memang telah diwajibkan kepadanya (Pramono & Sularto, 2017). Selain itu, tanggung jawab dapat juga diartikan sebagai suatu keharusan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas yang ditugaskan dengan sebaik mungkin sesuai tingkat kemampuannya. Sementara itu, Ilhamuddin & Muallifah (2011) mengartikan tanggung jawab sebagai segala akibat yang timbul dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Akibat ini baik yang muncul secara langsung maupun tidak langsung. Sikap dan perilaku pemimpin yang bertanggung jawab dalam perspektif Abdul Rani Mahmud adalah sebagai berikut:

Dia tetap bersama ra'jat dan ummat dalam semua keadaan: Gembira atau duka-tjita, senang atau susah, pendeknja benar2 sehidup semati bersama mereka. Benar2 sebagaimana kata pepatah : "kegunung sama mendaki, kelurah sama menurun" Pantang melemparkan tugas kepemimpin ke atas pundak orang lain, apakah pula untuk mempergunakan orang lain mendjadi "perisai" melindungi diri daripada kegagalan. Lebih2 pemali (pantang sial) bagi seseorang Pemimpin ketika menghadapi kemelut jang mabadai jang menurut perhitungannja tak dapat diatasi oleh diri peribadinja lalu melepaskan "beban" tanggung djwabnja untuk diselinggarakan oleh orang lain.

Dari pendapat di atas, jelas bahwa pemimpin yang bertanggung jawab diindikasikan dengan sikapnya yang tetap setia berjuang dengan mereka yang dipimpinnnya baik dalam keadaan susah ataupun senang. Ia tidak akan lari dari apa yang telah diamanahkan kepadanya ataupun melemparkan konsekuensi atas kesalahannya kepada orang lain, meskipun hal tersebut bisa saja berujung kematian bagi dirinya. Untuk itu pemimpin yang bertanggung jawab tentunya akan melahirkan sikap keberanian. Dia tidak akan melemparkan kesalahan pada orang lain, apa lagi menjadikan orang lain sebagai perisai atas kesalahannya. Nugraha (2019b), menyatakan berani (*Syaja'ah*) diartikan sebagai keteguhan hati dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Berani tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik, melainkan juga kekuatan hati dan jiwa yang bersih. Orang yang berani, akan melalui, menjalani dan menghadapi apa yang ditakutinya. Termasuk menegakkan kebenaran terhadap siapa saja dan dalam kondisi apa pun.

h. Merakyat (*Populist*)

Sikap dan perilaku pemimpin yang terakhir dalam sudut pandang Abdul Rani Mahmud adalah merakyat (*populist*). Dalam naskahnya, Abdul Rani Mahmud menyebutkan kriteria ini dengan penjelasan sebagai berikut:

"Pemimpin jang benar2 dengan sendirinja mendjadi penjambung lidah ra'jat jang sungguh2 dapat memperdjuangkan Tuntutan Hati Nurani Ra'jat, Pengeban Amanat Penderitaan Ra'jat. Pemimpin jang ideal jang benar2 mendjadi harapan ummat karena memang sangat dihadjat kan."

Dari penjelasan tersebut, pemimpin yang merakyat adalah pemimpin yang sikap, ucapan dan perbuatannya, benar-benar mewakili apa yang terdapat dalam benak sanubari rakyatnya. Ia menjadi wali yang bertindak sebagai "penyambung lidah rakyat" dan pengatur arah bagi mereka yang dipimpinnnya dalam rangka mencapai tujuan bersama. Model kepemimpinan seperti ini, cenderung menyangkal legitimasi kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongannya.

Pemimpin yang merakyat, bukanlah pemimpin insidental dengan maksud pencitraan, serta mengharapkan pujian apalagi imbalan. Keberadaannya di tengah-tengah rakyat merupakan perwujudan bahwa ia juga menjadi bagian dari apa yang dipimpinnya. Abdul Rani Mahmud berpendapat:

“Pemimpin jang murni, meskipun sudah didjunjung ummat, ditempatkan pada tempat kedudukan jang tertinggi dengan penuh kebesaran dan kemuliaan, namun dia tetap merasa berada dan senantiasa menempatkan duru pada “tengah” ra’jat dan ummatnja.”

Dari penjelasan tersebut, pemimpin yang merakyat cenderung pada sikap dan perilaku rendah hati (*humble*). Hal tersebut tentunya akan lebih memudahkan baginya untuk berinteraksi dengan apa yang dipimpinnya dalam rangka membangun, memotivasi dan membangkitkan semangat untuk mencapai tujuan bersama.

KESIMPULAN

Pemimpin dalam sudut pandang Abdul Rani Mahmud (1912 – 1993 M) adalah orang yang benar-benar dengan kemauannya menjadi penyambung lidah bagi rakyat atau orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin seperti ini akan dengan sungguh-sungguh berupaya untuk dapat memperjuangkan apa yang telah menjadi tujuan dan kemaslahatan bersama, serta menjadi teladan yang dicintai oleh umat dan rakyatnya. Adapun nilai-nilai kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah 1) cerdas (*fathanah*), 2) amanah, 3) adil, 4) jujur (*shidiq*), 5) kerja keras (*ikhtiar*), 6) religius, 7) tanggung jawab, dan 8) merakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, D. Z. (2004). *7 Formula Individu Cemerlang: Mengungkap Rahasia Kesuksesan dan Kejayaan Pribadi*. PT. Mizan Publika.
- Aeni, A. N. (2014). *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. UPI Press.
- Karim, B. (2018). *Prinsip Pembangunan Ekonomi Umat: Upaya Menggali Petunjuk Al-Qur'an dalam Mewujudkan Kesejahteraan*. Diandra Kreatif.
- Ilhamuddin & Muallifah (2011). *Psikologi Anak Sukses: Cara Orang tua Memandu Anak Meraih Sukses*. UB Press.
- Kartakusumah, B. (2006). *Pemimpin Adihulung Genelogi Kepemimpinan Kontemporer*. Penerbit Teraju.
- Kartono, K. (2018). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*. Raja Grafindo Persada.
- Mardiyati, I. (2014). Perempuan dan Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.24260/raheema.v1i1.160>.
- Muda, L. (2014). Pembentukan dan Pengembangan Karakter dalam Kepemimpinan. *Al-Ulum*, 14(1), 109-126.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. CV. Pilar

Nusantara Semarang.

Nata, A. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana.

Nugraha, M. T. (2019a). Hoax di Media Sosial Facebook: Antara Edukasi dan Propaganda Kepentingan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3359>.

Nugraha, M. T. (2019b). Rekonsiliasi Nilai-Nilai Kepahlawanan serta Internalisasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2371>.

Pramono, N. & Sularto. (2017). *Hukum Kepalitan dan Keadilan Pancasila – Kajian Filsafat Hukum atas Kapilitan Badan Hukum Perseroan Terbatas di Indonesia*. Penerbit Andi.

Rahmatullah, M. (2013). *Pemikiran Fikih H. Abdul Rani Mahmud (1912 – 1993)*. STAIN Press.

Sagala, S. (2018). *Pendekatan dan Model Kepemimpinan*. Kencana.

Thaib, M. I. (2016). Kepemimpinan Pendidikan dalam Islam. *Jurnal Intelektualita*, 4(1), 66-95.

Umama, H. A. (2019). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Deepublish.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License
